

ABSTRAK/EKSEKUTIF SUMMARY

HIBAH BERSAING



JUDUL

**MODEL KARAKTERISTIK DESA WISATA USING MELALUI
NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DAN REVITALISASI BUDAYA
DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DESA**

Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun

Ketua/Anggota Tim

Dr. Agus Sariono, M.Hum. (0013086105)

Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum. (0010116605)

UNIVERSITAS JEMBER

JANUARI 2015

ABSTRAK

Kawasan wisata Using memiliki potensi yang sangat besar sebagai daerah tujuan wisata budaya, namun realitanya pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah daerah hanya bersifat sementara dan tidak berkesinambungan. Penelitian ini membahas bagaimana merevitalisasi budaya Using melalui Desa Wisata dalam kerangka memperebutkan representasi identitas budaya Using berbasis lokalitas dan industri kreatif. Penelitian dilakukan melalui metode etnografi dalam rangka mendapatkan *native's point of view*. Hasilnya sebagai berikut. Sifat identitas yang *constructed* dan kontekstual menyebabkan representasi identitas tidak pernah tunggal dan statis. Dengan pembacaan terhadap rumah adat Using, kesenian gandrung, cerita jinggoan, Banyuwangi Ethno Carnival (BEC) sifat identitas yang *constructed* dan kontekstual tersebut menyebabkan representasi identitas tidak pernah tunggal dan statis. Identitas Using yang ditegakkan dengan konservasi tradisi dalam pertunjukan yang ada akhirnya lebih berbentuk proyek politik yang diciptakan dalam konteks pergulatan politik dan ekonomi di Banyuwangi. Adanya Desa Wisata seyogyanya mampu memberikan survival bagi pelakunya yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sekarang dan memberikan kelonggaran dan ruang gerak kebudayaan.

Kata kunci: desa wisata Using, etnografi, native's point of view, kearifan lokal, industri kreatif

RINGKASAN EKSEKUTIF

**MODEL KARAKTERISTIK DESA WISATA USING MELALUI
NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DAN REVITALISASI BUDAYA
DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DESA**

Peneliti : Agus Sariono¹, Novi Anoegrajekti²
Mahasiswa Terlibat : Siti Maesaroh³
Sumber Dana : DP2M Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Kontak e-Mail : agussariono11@gmail.com
Diseminasi : (belum ada)

¹Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

²Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

³Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

Pendahuluan

Kawasan wisata Using memiliki potensi yang sangat besar sebagai daerah tujuan wisata budaya, namun realitanya pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah daerah hanya bersifat sementara dan tidak berkesinambungan. Perencanaan pengembangan pariwisata berkelanjutan mencakup tiga tujuan pokok yang meliputi: 1) tujuan-tujuan sosial (manfaat bagi masyarakat, melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pendidikan ketenagakerjaan); 2) tujuan ekonomi (manfaat ekonomi bagi masyarakat dan industri yang mendorong perekonomian); dan 3) tujuan-tujuan lingkungan (manfaat bagi pelestarian sumber daya, mengurangi degradasi, manajemen berorientasi penawaran).

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses merevitalisasi budaya Using yang diwujudkan melalui Desa Wisata dalam konteks representasi identitas Using dan dalam ruang sosial seperti apa proses itu berlangsung.

2. Mendeskripsikan pola-pola karakteristik dalam mewujudkan Desa Wisata berbasis kearifan lokal dan industri kreatif.
3. Merumuskan apakah komodifikasi membahayakan otentitas kebudayaan tradisional ataukah justru melahirkan bentuk-bentuk baru kebudayaan.

Metode

Sebagai persoalan kebudayaan, karakteristik penelitian revitalisasi budaya Using menarik untuk diteliti secara etnografis dengan memusatkan perhatian pada sistem pengetahuan yang dimiliki subjek dan bagaimana pengetahuan itu diorganisasikan untuk menentukan tindakan. Selain itu, metode etnografi digunakan untuk menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupannya. Pendekatan ini lebih bersifat holistic-integratif dan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view*. Hasil yang ditargetkan buku ajar berupa model karakteristik desa wisata Using berbasis lokalitas dan industri kreatif.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Using

Narasi tentang Using sering dikaitkan dengan dua perang besar yang pernah terjadi di Banyuwangi, yaitu *Paregreg* (1401-1404) dan *Puputan Bayu* (1771-1772). Blambangan memang tidak pernah lepas dari pendudukan dan penjajahan pihak luar. Majapahit, Demak, Mataram, Pasuruan, Buleleng, dan Belanda adalah serentetan kekuasaan politik yang pernah menjajah Blambangan. Pendudukan dan penaklukan yang bertubi-tubi itu ternyata justru membuat rakyat Blambangan semakin patriotik dan mempunyai semangat resistensi yang sangat kuat.

Pemukiman Using

Masyarakat Using berkonsentrasi di kecamatan-kecamatan Glagah, Singojuruh, Kabat, Giri, Rogojampi, Songgon, Banyuwangi Kota, Cluring, Genteng, dan Srono. Meskipun demikian, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Using tetap berbaur dengan penduduk etnik lain.

Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah, salah satu desa dengan komunitas Using yang relatif masih “asli”. Sebagian besar rumah-rumah itu terbuat dari kayu dan hanya sedikit yang sudah berganti tembok bata. Rumah adat Using memiliki tiga bentuk: rumah *tikel balung*, rumah *crocogan*, dan rumah *baresan*. Rumah bentuk *tikel balung* atau beratap empat ini melambangkan bahwa penghuninya sudah mantap. Rumah bentuk *baresan* adalah rumah beratap tiga yang melambangkan bahwa pemiliknya sudah mapan secara materi dan berada di bawah rumah bentuk *tikel balung*. Sedangkan rumah *crocogan* beratap dua yang mengartikan bahwa penghuninya adalah keluarga yang baru saja membangun rumah tangga dan atau keluarga yang ekonominya relatif rendah.

Seluruh bagian rumah adat beserta pembagian ruangnya memiliki makna filosofis. Atap, misalnya yang terbagi dua, yakni atap yang lebih tegak di bagian tengah dan lebih datar di bagian depan dan belakang melambangkan rahmat Tuhan lebih deras tercurah pada masyarakat kelas sosial atas, dan lebih lambat tercurah pada masyarakat kelas sosial bawah. Bagian yang lain yang memiliki makna filosofis adalah dinding rumah, pembagian ruangan rumah atas *bale* ‘ruang tamu’, *jrumah* ‘bagian dalam rumah’ dan *pawon* ‘dapur’.

Seperti halnya pada masyarakat etnik yang lain, bagi masyarakat Using rumah memiliki beberapa fungsi. Fungsi rumah dibagi ke dalam 5 jenis fungsi: (1) tempat tinggal, (2) tempat upacara adat/ibadah, (3) sosial (menerima tamu, pertemuan adat), (4) prestise, dan (5) identitas etnik. Meskipun jenis fungsi rumah adat Using sama dengan fungsi rumah pada masyarakat etnik yang lain, akan tetapi perwujudan fungsi-fungsi itu berbeda. Makna filosofis dan fungsi rumah adat Using hingga saat ini masih dipertahankan.

Revitalisasi dilakukan melalui perluasan fungsi rumah adat Using. Saat ini rumah adat Using juga difungsikan sebagai *homestay* dan museum. *Homestay* dan ditujukan bagi para wisatawan domestik dan mancanegara yang ingin tinggal untuk sementara waktu. Untuk keperluan *homestay*, beberapa bagian rumah perlu disesuaikan tanpa meninggalkan makna filosofis rumah adat Using. Misalnya penambahan kamar mandi pada bagian dapur dan penambahan kamar tidur pada bagian *jrumah*. Untuk keperluan museum, secara khusus ada dua rumah adat Using yang representatif yang

dipersiapkan sebagai museum. Secara umum, sebagian besar rumah adat Using di Desa kemiren merupakan museum rumah adat Using.

Gandrung

Gandrung saat ini dihegemoni oleh tiga kekuatan: pasar, birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan, dan agama sehingga kesenian itu merepresentasikan paduan dari ketiganya dengan dominasi pasar (Anoegrajekti, 2000).

Dalam syair-syair pertunjukan Gandrung penegasan identitas Using pada dekade 70-an dan lima tahun masa bupati Samsul Hadi (2000-2005) yang disponsori birokrasi setempat menjadi pijakan terpenting kategorisasi lagu-lagu yang selayaknya disajikan dalam gandrung. Atas dasar pijakan itu, Disbudpar dan Dewan Kesenian Blambangan menetapkan bahwa ciri-ciri syair yang dapat dikategori sebagai lagu gandrung adalah yang berbahasa Using, bercengkok khas, dan diiringi musik pentatonik dengan nada dasar angklung sebagai musik tertua Banyuwangi.

Dalam praktiknya, ketentuan-ketentuan mengenai syair tersebut sangat berbeda arah bahkan berbenturan dengan kepentingan pasar yang mendapat peluang besar dalam struktur pertunjukan gandrung itu sendiri. *Ngrepen*, misalnya, adalah ruang transaksi jual-beli lagu yang memastikan keputusan lagu apa yang akan dinyanyikan sepenuhnya tergantung pada *pemaju* dan *kalangan* sebagai pembeli yang sangat heterogen keinginannya. Justru penari dan nayagalah yang harus selalu siap melayani apa pun permintaan mereka yang seringkali berupa lagu-lagu etnik lain atau dangdut bahkan lagu India.

Aliansi kekuatan tidaklah menjamin kelestarian hegemoni, terutama karena kepentingan-kepentingan kelompok kekuatan tersebut berjalan dinamis dan berubah. Apalagi ketika yang diperebutkan adalah identitas kultural seperti halnya identitas Using di Banyuwangi yang menjadi pokok bahasan. Identitas lebih merupakan konstruksi yang terus-menerus diperbaharui.

Jinggoan

Mengandaikan *Jinggoan* sebagai suatu tanda dalam kebudayaan Using tentu saja berkaitan dengan representasi identitas. Dengan kata lain, pertunjukan *Jinggoan* dapat menjadi tanda akan adanya identitas. Didorong oleh kesadaran dan kebutuhan identitas

yang dipandang sebagai bentuk semangat kedaerahan, maka penguasa daerah setempat melalui budayawan Using, Hasan Ali, yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Bagian Kesejahteraan Rakyat Pemda Dati II Banyuwangi sekitar paruh kedua tahun 1970-an mengubah cerita Damarwulan-Menakjinggo yang dipandang sangat merugikan masyarakat Using. Pertunjukan *Jinggoan* tidak lagi menampilkan tokoh Minak Jinggo sebagai pemberontak, penindas rakyat, bertubuh cacat, berwajah bopeng, diperburuk lagi dengan kedua istrinya, Wahita dan Puyengan yang tidak setia, dan tewas dengan kepala terpenggal seperti versi *Ketoprak Mataram*, melainkan ia ditampilkan sebagai pahlawan, fisiknya tampan. Dia dilukiskan sebagai raja bijaksana, dicintai rakyatnya, menentang kelaliman Majapahit yang menghisap rakyat Banyuwangi. Sebaliknya Damarwulan digambarkan sebagai tokoh yang merusak pagar ayu (rumah tangga) orang. Perang tanding Menakjinggo-Damarwulan tidak berakhir dengan kematian Menakjinggo, melainkan Menakjinggo mendapat penghormatan dewata dalam mencapai kesempurnaan hidup. Rekayasa Hasan Ali yang didukung pemerintah setempat dalam menyikapi cerita tersebut didukung oleh sebagian besar masyarakat Using.

Banyuwangi Ethno Carnival (BEC)

Banyuwangi Etno Carnival (BEC) merupakan ajang promosi budaya dan pariwisata daerah Banyuwangi yang diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten Banyuwangi. BEC dimaksudkan memberikan warna lain terhadap nilai budaya lokal Banyuwangi dengan mengangkat seni budaya Banyuwangi dengan kemasan kontemporer dan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Banyuwangi.

Dalam sambutannya, Bupati Banyuwangi menyatakan bahwa even karnaval ini digagas untuk menjembatani kesenian tradisional dan modern agar bisa diterima oleh kalangan internasional. Dibalik argumen tersebut, Bupati Anas memiliki agenda pariwisata, mempromosikan potensi wisata lokal ke dunia internasional. Selain itu, juga untuk menumbuhkan industri kreatif yang diidealisasi mampu mensejahterakan masyarakat. Meskipun tampilan yang disuguhkan tampak menyederhanakan yang tradisional untuk sekedar atraksi fashion, Anas dan aparat birokrasi tidak pernah mempermasalahkannya. Hal ini mengindikasikan bahwa yang dimunculkan adalah kepentingan komersil —pariwisata dan industri kreatif.

Kesimpulan

Sifat identitas yang *constructed* dan kontekstual menyebabkan representasi identitas tidak pernah tunggal dan statis. Dengan pembacaan terhadap kesenian gandrung, cerita jinggoan, Banyuwangi Etno Carnival (BEC) sifat identitas yang *constructed* dan kontekstual tersebut menyebabkan representasi identitas tidak pernah tunggal dan statis. Identitas Using yang ditegakkan dengan konservasi tradisi dalam pertunjukan yang ada akhirnya lebih berbentuk proyek politik yang diciptakan dalam konteks pergulatan politik dan ekonomi di Banyuwangi. Adanya Desa Wisata seyogyanya mampu memberikan survival bagi pelakunya yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sekarang dan memberikan kelonggaran dan ruang gerak kebudayaan.

Kata Kunci

desa wisata Using, etnografi, *native's point of view*, kearifan lokal, industri kreatif

Referensi

Anoegrajekti, Novi. 2000. "Kesenian Using: Resistensi Budaya Komunitas Marjinal" dalam Bisri Effendy (ed.) *Kesenian Indonesia: Pertarungan Antar Kekuatan*. Hasil Penelitian. Jakarta: PMB-LIPI.